

Artikel

**ANALISIS KESANTUNAN PADA TUTURAN MAHASISWA DI FAKULTAS
BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Oleh

**Risa Aulia
NIM 2131210007**

**Dosen Pembimbing Skripsi
Dr. Abdurrahman Adisaputera, M.Hum.**

**Telah diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat untuk
Diunggah pada Jurnal Online**

**Medan, Januari 2018
Menyetujui:**

Editor,



**Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003**

Dosen Pembimbing Skripsi



**Dr. Abdurrahman A., M.Hum.
NIP 1967001 199402 1 001**

23/1-2018 

**ANALISIS KESANTUNAN PADA TUTURAN MAHASISWA
DI FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

Oleh

**Risa Aulia (Auliapayobadarisa@gmail.com)
Dr. Abdurrahman Adisaputera, M.Hum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi dan penyimpangan prinsip kesantunan di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman tuturan mahasiswa saat berkomunikasi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ditemukan realisasi terhadap prinsip kesantunan. Realisasi terhadap prinsip kesantunan ditemukan pada tuturan mahasiswa meliputi semua maksimumnya (enam maksimum). Realisasi paling banyak ialah terhadap maksimum permufakatan, yang diikuti oleh maksimum simpati, maksimum kesederhanaan, maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, dan maksimum pujian. Kedua, terdapat tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan. Penyimpangan terhadap prinsip kesantunan tersebut meliputi semua maksimumnya (enam maksimum). Penyimpangan prinsip kesantunan yang paling sering muncul ialah terhadap maksimum permufakatan, diikuti oleh maksimum pujian, maksimum kearifan, maksimum kedermawanan, maksimum kesederhanaan, maksimum simpati.

Kata Kunci: *Realisasi, Penyimpangan, Kesantunan Berbahasa.*

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi sarana yang paling penting dalam komunikasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi menunjukkan kepribadian seseorang. Hal ini dapat diidentifikasi dari pemilihan kata dalam suatu proses komunikasi. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung. Penggunaan bahasa secara lisan akan menghasilkan sebuah tuturan antar individu atau kelompok. Tuturan tersebut akan

menciptakan peristiwa tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:62).

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Upaya untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santun merupakan hal yang sangat penting, karena masyarakat sekarang tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan modern. Setiap perubahan yang terjadi di masyarakat selalu menciptakan konsekuensi-konsekuensi yang berkaitan dengan masalah nilai dan moral. Misalnya, kemajuan di bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang dibatasi oleh norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya, termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk mahasiswa.

Universitas sebagai institusi pendidikan berperan dalam menyiapkan generasi yang terampil berbahasa secara baik dan sopan. Fakultas Bahasa dan Seni merupakan salah satu fakultas di Universitas Negeri Medan. Fakultas ini memiliki tujuan menghasilkan lulusan yang bermutu dan profesional sesuai dengan perkembangan kebutuhan pengguna dan berbudi pekerti luhur. Lulusan dari fakultas ini diharapkan cerdas dalam bidang keilmuan serta santun dalam bersikap. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:22). Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan data berupa tuturan yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Instrumen penelitian ini berupa tabel yang berisi prinsip kesantunan Leech.

Table 3.1

Prinsip Kesantunan Leech

No.	Kalimat	Prinsip Kesantunan Leech					
		Maksim Kearifan	Maksim Kedermawanan	Maksim Pujian	Maksim Kesederhanaan	Maksim Permufakatan	Maksim Simpati
1.							
2.							
3.							
4.							

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian Analisis Kesantunan pada Tuturan Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan ini, berupa deskripsi realisasi dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan jumlah data yakni 87 data tuturan. Data yang berupa pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 28 tuturan, sedangkan yang berupa penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa berjumlah 63 tuturan. Oleh sebab itu berdasarkan dari data yang diperoleh

maka mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dinilai tidak santun karena dominan telah melakukan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa daripada melakukan pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa. Penyebab penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa antara lain percakapan terjadi di situasi non formal dan rendahnya jarak sosial antara penutur dan lawan tutur. Penyimpangan prinsip ini bertujuan mewujudkan atau memelihara hubungan yang akrab.

1. Tuturan Yang Menggambarkan Realisasi Kesantunan Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 28 tuturan yang menggambarkan realisasi kesantunan, tuturan tersebut yaitu

1. *Belum sembuh-sembuh yakan.*
2. *Dia pilek?*
3. *Enggak dagingnya kok, dagingnya. Orangnya tetap manusia. Spring bed dirumah abang kan kayak gini empuknya. Jadi pas mau tidur, dilantai. Hehehe.*
4. *Sama siapa?*
5. *Gak ada yang mau nampung aku laki-laki, gak ada yang mau nampung aku.*
6. *Iya.*
7. *Enggak.. Enggak lebih dalam lagi, emang kau punya kawan? Sebenarnya sih itu juga maksudnya.*
8. *Iya.*
9. *Di mesjid?*
10. *Game-game apa, point blank aja gak tau aku, sumpah, point blank.*
11. *Semua orang itu kan berbakat pada satu hal, itulah bakat bang Erpan, gak bisa dipungkiri.*
12. *Ih iya sampek disiapkannya, macam apa dia mentor eh tentor, tiga warna, hitam, biru, merah biar gak ketara kali togelnya.*

13. *Distabilo, ikut bunga-bunganya gitu ..*
14. *Iya, yang mau rubuh, hahaha.*
15. *Oh iya hahaha.*
16. *Ah panas kali, panas kali ini dek...*
17. *Kenapa bang?*
18. *Adek kandung bang? Wisuda?*
19. *Kayak manalah balas budinya ni?*
20. *Hahaha racun harus dibagi.*
21. *Iyalah.*
22. *Boleh.*
23. *Kenapa? Gak ikut? Gak apa kok*
24. *Ganjil lah.*
25. *Sayang.. orang kaya lo*
26. *Oh iya, diusir aku ah.*
27. *Udah makan aja.*
28. *Ini lagi lo (menunjukkan bungkus nasi lain).*

2. Tuturan yang Menggambarkan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 63 tuturan yang menggambarkan penyimpangan prinsip kesantunan, tuturan tersebut yaitu

1. *Gak ngaruh, bodrexin.*
2. *Udah mau mati, biasa komplikasi itu.*
3. *Komplikasi kali. Trus, dikirim duit?*
4. *Kampret-kampret.*
5. *Ngibuli mamaknya terus. Astagfirullohaladzim, tobatlah kau nak.*
6. *Kau mamaknya kutengok, kau mamaknya.*
7. *Kau macam si slime.*
8. *Slime kan bisa dilempar, ini gak bisa, spring bed gini.*
9. *Spring bed masih keras kalilah ini lebih.*

10. *Enggaklah, dirumah abang kayak gini.*
11. *Ini apa bang? Dia manusia bang.*
12. *Enggak dagingnya kok, dagingnya. Orangnya tetap manusia. Spring bed dirumah abang kan kayak gini empuknya. Jadi pas mau tidur, dilantai. Hehehe.*
13. *Sayang rusak,sayang rusak. Pernya nanti.*
14. *Enggak udah kebiasaan disekret.*
15. *Enggak, abang paksa suruh tidur dibawah.*
16. *Enggak sebenarnya maksud bapak itu, yakin dirumah kawan? Memang ada kawanmu yang mau.*
17. *Enggak kau udah jelas punya kawan, udah tau bosmu.*
18. *Cuma ada gak yang ngasi kawan kau? Ngasi kau nginap, makanya takut bapak kau. Manatau depan Indomaret kau tidur kan?*
19. *Di mesjid terlalu enak.*
20. *Aduhh... dimana kau tinggal ?*
21. *Dia taunya ahli togel hahaha.*
22. *Apalagi itu ? kayak Anjing.*
23. *Semua orang itu kan berbakat pada satu hal, itulah bakat bang Erpan, gak bisa dipungkiri.*
24. *Cat cut cat, kayakmana suaranya bang?*
25. *Ada bunyinya ya, hahaha.*
26. *Iya,sampek disiapkannya pulpen dua warna.*
27. *Ih iya sampek disiapkannya, macam apa dia mentor eh tentor, tiga warna, hitam, biru, merah biar gak ketara kali togelnya.*
28. *Hahaha bang, yang udah fix di stabilo.*
29. *Distabilo, ikut bunga-bunganya gitu .*
30. *Enggak,enggak, awan-awan.*
31. *Control katanya, contoh soal, kampret.*
32. *Cs, cs, contoh soal.*
33. *Kami contol.*

34. *Cs1, cs2, ingat kali aku pas bimbel haha.*
35. *Itu medica, kami primagama dulu, kami primagama.*
36. *Aku basic.*
37. *Ah kau, bima aja pun kau gak tau.*
38. *Aku basic lo.. bima? Bima sakti?*
39. *Hahaha adekmu pula kau pikiri.*
40. *Gak malu kau ngajak kami?*
41. *Aku lari ini bodo.*
42. *Ke rumahnya, adeknya wisuda, gak malu dia kubilang.*
43. *Pakai baju apa? Enggak pakai baju gak apa?*
44. *Enggak lima fakultas terbaik tapi, dapat sepeda memang.*
45. *Oh gak bisa, aku memang dari dulu gak bisa bawa kereta jauh, serius.. ingat dulu kita kan.. Dulu kita kan?*
46. *Eh..... pernah kau ke Brastagi ya..*
47. *Brastagi dekat lo bang.*
48. *Dek, abang gak bisa, itu dulu.*
49. *Adek sama kakak ya, bawa kereta ya.*
50. *Oh dia ikut juga?*
51. *Kalau dia ikut ganjil lah.*
52. *Buat kamar sendiri.*
53. *Weits, sayang, duit dimana-mana.*
54. *Salah orang lu gitukan.*
55. *Ary? Udah siap? Keluar maksudnya, aku mau duduk*
56. *Paok, kok makin sempit ada meja ya.*
57. *Ini masih longgar kalilah.*
58. *Awas aku mau makan bu.*
59. *Bentar dulu. Ini punya siapa ini? Minum ajalah*
60. *Ini punya abang tadi udah abang sisihkanlah.*
61. *Udah habisnya, kayaknya.*
62. *Ini yang gak diperlukan kertas apa? Kebawahkan dulu.*
63. *Abang yang gak diperlukan hahaha.*

b. Pembahasan

1. Realisasi Kesantunan pada Tuturan Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Deskripsi pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dipenuhi.

1) Maksim Kearifan

Dari hasil penelitian ditemukan tiga tuturan yang memenuhi maksim kearifan. Adapun salah satu tuturan yang memenuhi maksim kearifan yaitu Tuturan "*Hahaha racun harus dibagi*" dinilai memenuhi maksim kearifan karena si penutur bersikap seolah-olah tidak dirugikan karena memberikan rokok pada temannya dengan menyebut rokok sebagai racun. Tuturan ini memenuhi submaksim kedua karena memaksimalkan keuntungan pihak lain. Tuturan ini dinilai santun.

2) Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan dua tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan. Adapun salah satu tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan yaitu Tuturan "*Kenapa? Gak ikut? Gak apa kok*". Tuturan ini dituturkan oleh mahasiswa yang diajak seniornya untuk ikut pergi ke Brastagi sementara beberapa temannya tidak setuju. Tuturan ini memenuhi submaksim kedua karena penutur menimbulkan kerugian untuk dirinya sendiri. Tuturan ini dinilai santun.

3) Maksim Pujian

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang memenuhi maksim pujian, yaitu tuturan "*Semua orang itu kan berbakat pada satu hal, itulah bakat bang Erpan, gak bisa dipungkiri*". Tuturan ini dituturkan oleh mahasiswa stambuk 2012 saat seniornya (stambuk 2011) diejek oleh mahasiswa lain. Tuturan tersebut memenuhi submaksim pertama karena penutur memaksimalkan rasa hormat pada seniornya. Tuturan ini dinilai santun.

4) Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian ditemukan empat tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Adapun salah satu tuturan yang memenuhi maksim kesederhanaan. Tuturan “*Gak ada yang mau nampung aku laki-laki, gak ada yang mau nampung aku*”. Tuturan ini dituturkan oleh mahasiswi yang merasa kesal karena Bapak kosnya tidak percaya saat ia meminta izin untuk tidak pulang ke rumah. Tuturan ini memenuhi sub maksim pertama karena penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri. Tuturan ini dinilai santun.

5) Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan sepuluh tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Adapun salah satu tuturan yang memenuhi maksim permufakatan. Tuturan “*Iya.*” dituturkan oleh mahasiswi Bahasa Inggris stambuk 2016 yang sepakat dengan seniornya mahasiswa stambuk 2014 bahwa tidak ada yang ingin menampung mahasiswi 1 untuk menginap. Tuturan ini memenuhi sub maksim kedua karena penutur berusaha menciptakan kesepakatan dengan seniornya. Tuturan ini dinilai santun.

6) Maksim Simpati

Dari hasil penelitian ditemukan lima tuturan yang memenuhi maksim simpati. Adapun tuturan yang memenuhi maksim simpati. Tuturan “*Belum sembuh-sembuh yakan.*” dituturkan oleh mahasiswi Bahasa Inggris yang simpati terhadap keadaan temannya pada mahasiswa stambuk 2014 (seniornya). Tuturan ini dinilai memenuhi sub maksim kedua maksim simpati. Tuturan ini dinilai santun.

2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan pada Tuturan Mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Deskripsi pemenuhan prinsip kesantunan berbahasa akan dijabarkan berdasarkan maksim-maksim yang dilanggar.

1) Maksim Kearifan

Dari hasil penelitian ditemukan empat belas tuturan yang menyimpang dari maksim kearifan. Adapun salah satu tuturan yang memenuhi maksim kearifan. Tuturan “*Kau macam si slime*” (mainan anak-

anak yang dapat dibentuk sesuai keinginan). Tuturan ini dinilai menyimpang dari maksim kearifan dan dinilai tidak santun. Seharusnya tuturan *“Kau macam si slime*

2) Maksim Kedermawanan

Dari hasil penelitian ditemukan dua tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan. Adapun salah satu tuturan yang menyimpang dari maksim kedermawanan. Tuturan *“Bentar dulu. Ini punya siapa ini? Minum ajalah”*. Tuturan ini diucapkan oleh mahasiswa Bahasa Asing stambuk 2014 yang sedang mencari minuman. Penutur dinilai menguntungkan dirinya sendiri, dan tidak menunjukkan sikap kedermawanan. Tuturan ini menyimpang dari sub maksim pertama. Seharusnya tuturan tersebut diganti dengan tuturan *“Siapa pemilik dari minuman ini?”*.

3) Maksim Pujian

Dari hasil penelitian ditemukan sembilan belas tuturan yang menyimpang dari maksim pujian. Adapun salah satu tuturan yang menyimpang dari maksim pujian. Tuturan *“Kampret-kampret”* dinilai menyimpang dari maksim pujian dan dinilai tidak santun. Tuturan ini memiliki makna mengejek lawan tuturnya. Tuturan ini dituturkan oleh mahasiswi Bahasa Inggris stambuk 2016 setelah mendengar cerita dari seniornya. Tuturan ini seharusnya diganti dengan tuturan *“Buat kesal ya.”*

4) Maksim Kesederhanaan

Dari hasil penelitian ditemukan dua tuturan yang menyimpang dari maksim kesederhanaan. Adapun salah satu tuturan yang menyimpang dari maksim kesederhanaan. Tuturan *“Aku Basic”* dinilai tidak santun karena penutur berusaha menyombongkan diri kepada mitra tuturnya. Seharusnya tuturan ini diganti dengan tuturan *“Aku juga dulu mengikuti bimbingan belajar”*.

5) Maksim Permufakatan

Dari hasil penelitian ditemukan dua puluh delapan tuturan yang menyimpang dari maksim permufakatan. Adapun salah satu tuturan yang

menyimpang dari maksim permufakatan. Tuturan “*Gak ngaruh, bodrexin*” tuturan ini dinilai menyimpang dari maksim permufakatan. Penutur tidak berusaha membangun kesepakatan dengan mitra tuturnya sehingga tuturan ini dinilai tidak santun. Tuturan tersebut seharusnya diganti dengan “*Obat yang sebelumnya tidak efektif*”.

6) Maksim Kesimpatian

Dari hasil penelitian ditemukan satu tuturan yang menyimpang dari maksim simpati. Adapun tuturan yang menyimpang dari maksim simpati yaitu tuturan “*Udah mau mati, biasa komplikasi itu. Tuturan ini dinilai menyimpang dari maksim simpati*”. Tuturan ini memiliki makna tidak adanya rasa simpati kepada mitra tutur. Tuturan ini seharusnya diganti dengan tuturan “*Banyak sekali penyakit Abang*”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan terdapat tuturan yang menggambarkan realisasi kesantunan berbahasa. Realisasi terhadap prinsip kesantunan meliputi semua maksimnya (enam maksim). Realisasi paling banyak ialah terhadap maksim permufakatan, yang diikuti oleh maksim simpati, maksim kesederhanaan, maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian.

Terdapat pula penyimpangan prinsip kesantunan pada tuturan mahasiswa di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Penyimpangan terhadap prinsip kesantunan tersebut meliputi semua maksimnya (enam maksim). Penyimpangan prinsip kesantunan paling sering muncul ialah terhadap maksim permufakatan, diikuti oleh maksim pujian, maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim simpati. Penyebab penyimpangan yang terjadi pada tuturan mahasiswa adalah percakapan terjadi di situasi non formal dan rendahnya tingkat jarak sosial antara penutur dan lawan tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Soisolvingistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik (Seri ILDEP)*. Depok: Universita Sanata Dharma
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta